

**PENAFSIRAN *ULU AL-AMRI* MENURUT AT-ṬABARI
DALAM KITAB *JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪLI AYIL
QUR'AN***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
MUHAMMAD RAFIF IRFANI
20105030091

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :
Persetujuan Skripsi
Kepada Yth. :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rafif Irfani

NIM : 20105030091

Judul : PENAFSIRAN *ULU AL-AMRI* MENURUT AT-ṬABARI
DALAM KITAB *JAMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WILI AYIL*
QUR'AN


Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. Ag) dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 1 Maret 2024

Pembimbing


Prof. Dr. H. Muhammad M. Ag.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rafif Irfani
NIM : 20105030091
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Penafsiran Ulil Amri Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīli Ayil Qur'ān* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan dan ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Maret 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Rafif Irfani
NIM. 20105030091



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-466/Un.02/DU/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN *ULIL AL-AMRI* MENURUT AT-TABARI DALAM KITAB *JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WILI AYIL QUR'AN*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RAFIF IRFANI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105030091
Telah diujikan pada : Senin, 18 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

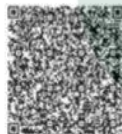
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 66039941b616d



Penguji II

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

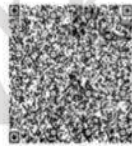
Valid ID: 6602634953d9c



Penguji III

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6567089165db



Yogyakarta, 18 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 660b71c99625f

MOTTO

(اجهد ولا تكسل ولا تكن غافلا فندامة العقب لمن يتكاسل)

**“Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermalas-malasan, penyesalan datang
bagi mereka yang malas.”**

(عش كريما او مت شهيدا)

“Hidup mulia atau mati syahid”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala kemudahan dalam penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, dan sahabatnya.

Proses yang cukup panjang telah penulis lalui menemani penulisan tugas skripsi ini. Dimulai dari merencanakan penelitian, merumuskan masalah penelitian, mengajukan judul, mengumpulkan data, menganalisis data, menulis, dan merevisi hasil penelitian. Tidak hanya proses, juga banyak doa dan dukungan yang mengiringi langkah penulis dalam merampungkan penelitian ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Ali Imron, S. Th.I., M.S.I. dan ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum., selaku Kepala Program Studi dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Muhammad Hidayat Noor, S.Ag, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Prof, Dr. Muhammad, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis.

6. Seluruh bapak-ibu Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Seluruh Staf Perpustakaan dan TU yang turut membantu jalannya penulisan skripsi ini.
8. Kepada seluruh keluarga yang saya cintai terlebih kepada kedua orang tua tercinta saya, Bapak Abdul Wachid dan Ibu Siti Fadhilah, S.E., M.M. Serta adik yang saya sayangi Luthfia Adiba Fairuzia.
9. Teman-teman seperjuangan Fafifu People dan teman IAT Angkatan 2020.
10. Dan kepada mereka yang mungkin tidak penulis sebutkan satu persatu namanya, hanya permohonan maaf dan terima kasih yang dapat penulis sampaikan.

Dengan demikian penulis hanya bisa berterima kasih kepada seluruh elemen yang sudah membantu saya dan saya berharap semoga Allah SWT selalu meridhoi dan melancarkan segala urusan baik di dunia maupun di akhirat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Maret 2024
Penulis

Muhammad Rafif Irfani
20105030091

PESEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang saya cintai

Bapak **Abdul Wachid** dan Ibu **Siti Fadhilah, S.E., M.M**

Yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan kepada saya dalam setiap hal yang saya lakukan.

Dan juga adik saya **Luthfia Adiba Fairuzia** yang saya sayangi

Keluarga Besar **Bani Mudatsir** dan **Bani Sadeli**

Serta kepada seluruh teman-teman kuliah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan teman-teman FAFIFU yang telah mendoakan, membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te(titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet(titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	... ‘ ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	ditulis	<i>muta’aqiddīn</i>
عدّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā’ Marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya).

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliā’</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal pendek

—◌—	Fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
—◌ِ—	Kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	zūkira
—◌ُ—	Ḍammah	ditulis	U
يذهب		ditulis	yažhabu

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati	ditulis	ā
	نسى	ditulis	tansā
3	kasrah + ya mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	karīm
4	dammah + wau mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal rangkap

1	Fathah + yā mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	Baynakum
2	Fathah + wau mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	qawl

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “I”.

القران	ditulis	Al-Qur'ān
القياس	ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el)

السماء	ditulis	As-samā'
الشمس	ditulis	As-syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	ḡawi al-furūḡ
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kata *ulil amri* dalam al-Qur'an menurut perspektif Imam Ath-Thabari. Menurut penulis pembahasan mengenai makna dari *ulil amri* ini sangatlah penting, mengingat masih banyak perdebatan di kalangan umat Islam mengenai pemaknaan kata *ulil amri* yang terdapat dalam al-Qur'an. Fokus kajian pada penelitian kali ini adalah kata *ulil amri* yang disebut dua kali dalam al-Qur'an, yaitu pada Surat An-Nisa' ayat 59 dan 83. Bagaimana makna dari kata *ulil amri* menurut bahasa, istilah dan pendapat para ulama mengenai sosok *ulil amri*. Jenis penelitian ini adalah *library research* guna menjelaskan makna dari kata *ulil amri* yang otentik, pada penelitian ini penulis menggunakan data primer dari kitab Tafsir Thabari yang berjudul *Jamī' al-Bayān 'An Ta'wīli Ayil Qur'ān*, karena kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak dijadikan rujukan oleh para mufassir serta penafsirannya yang tidak condong dari berbagai kepentingan politik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penafsiran *maudhu'i* artinya penulis berusaha menjelaskan ayat-ayat yang sesuai dalam satu tema dengan memperhatikan asbab nuzul dari ayat tersebut, korelasi satu ayat dengan ayat lainnya dengan maksud untuk membantu penulis dalam memahami ayat tersebut kemudian menganalisisnya dengan hati-hati dan menyeluruh.

Rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengertian *ulil amri* dalam Tafsir At-Ṭabari? Apa saja kriteria yang harus dimiliki oleh *ulil amri* menurut Tafsir At-Ṭabari? Bagaimana relevansi *ulil amri* terhadap kepemimpinan? Penulis akan melihat dari sisi penafsiran Ath-Thabari ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulil amri* terutama dalam Q.S An-Nisa' ayat 59 dan 83.

Dalam menafsirkan kata *ulil amri* pada Q.S An-Nisa' ayat 59 dan 83 Ath-Thabari lebih memaknai kata *ulil amri* sebagai pemimpin, penguasa, dan pemegang kekuasaan atau otoritas (pemerintah). Sebagai umat Islam kewajiban untuk taat kepada Allah Swt adalah sesuatu keharusan atau mutlak. Tafsir At-Ṭabari menjelaskan kewajiban kita kepada Allah, Rasul dan *ulil amri*. Kewajiban untuk taat kepada *ulil amri* disebut setelah kewajiban untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika ketaatan umat Islam kepada Allah dan Rasul-Nya bersifat absolut atau mutlak, tapi berbeda dengan ketaatan umat Islam kepada *ulil amri* seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S An-Nisa' ayat 59. Taat kepada *ulil amri* diharuskan dengan syarat segala yang diperintahkan oleh *ulil amri* tersebut tidak melanggar syari'at Islam.

Kata Kunci: *Ulil Amri, Tafsir Ath-Thabari, Q.S An-Nisa' ayat 59 dan 83.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II IBNU JARIR ATH-THABARI DAN KITAB JAMI' AL-BAYAN ...	21
A. Biografi Ath-Thabari.....	22
1. Riwayat Hidup Ibnu Jarir Ath-Thabari	21
2. Karya-karya Ibnu Jarir Ath-Thabari.....	29
3. Metode Penulisan Tafsir Jami' Al-Bayan	31
B. Contoh Penafsiran dalam Kitab Ath-Thabari.....	41
1. Q.S. al-An'am [6]: 152.....	41

2. Q.S. al-Ma'idah [5]: 89	42
3. Q.S. al-Anbiya [21]: 10.....	43
C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ath-Thabari.....	45
1. Kelebihan Tafsir Ath-Thabari	45
2. Kekurangan Tafsir Ath-Thabari.....	46
BAB III PENGERTIAN KATA ULIL AMRI DALAM AL-QUR'AN.....	49
A. Pengertian Ulil Amri	49
1. Ulil Amri Menurut Bahasa dan Istilah	49
2. Definisi Ulil Amri	52
B. Pendapat Para Mufassir dan Ulama Mengenai Ulil Amri.....	53
1. Ulil Amri Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi.....	54
2. Ulil Amri Menurut Wahbah Zuhaili	56
3. Ulil Amri Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla.....	59
4. Ulil Amri Menurut Buya Yahya	59
BAB IV ULIL AMRI DALAM TAFSIR AT-TABARI	61
A. Ulil Amri dalam Q.S An-Nisa' ayat 59 menurut Tafsir At-Tabari	61
1. Penafsiran At-Ṭabari terhadap Q.S An-Nisa' ayat 59.....	61
2. Asbab Nuzul.....	65
3. Ketaatan Mutlak Kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.....	67
4. Ketaatan Kepada Ulil Amri.....	68
5. Kembali Kepada Al-Qur'an dan Hadis	71
B. Ulil Amri dalam Q.S An-Nisa' ayat 83 menurut Tafsir At-Tabari	75
1. Penafsiran At-Ṭabari terhadap Q.S An-Nisa' ayat 83	75
2. Asbab Nuzul Q.S An-Nisa' ayat 83	79
3. Munasabah Ayat 58, 59 dan 83	79
4. Ulil Amri dari sisi Pemerintahan.....	83
a. Khalifah.....	84
b. Sultan	85
c. Amir	86
BAB IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87

B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
CURRICULUM VITAE.....	96



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang memiliki dua miliar pengikut di muka bumi saat ini. Islam adalah agama yang menjamin keamanan dan kebahagiaan bagi seluruh umatnya di dunia maupun di akhirat. Islam memiliki satu sendi fundamental yang mengarahkan jalan terbaik, dan itu adalah al-Qur'an.¹

Setiap keyakinan agama memiliki tujuan untuk membimbing kehidupan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan kehidupan setelah mati, baik secara fisik maupun rohani. Agama Islam dengan demikian tidak terkecuali, Agama Islam telah menghadirkan dan menjelaskan sebuah panduan kehidupan yang dianggap sebagai contoh yang ideal dan relevan bagi kehidupan umatnya.

Kesempurnaan ajaran Islam dapat dipahami melalui konten yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Secara keseluruhan, kedua sumber ini mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antara manusia dan Allah, interaksi antar manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain, hingga tata cara manusia berinteraksi dengan lingkungan alam, seperti yang dijelaskan dalam ayat 7 Surah al-Isra' dalam al-Qur'an. Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama yang

¹ Muhammad Tajul Umam, *Penafsiran Ayat Ulil Amri Menurut Tabataba'i Dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hlm. 1.

mengawasi dan mengatur segala aspek kehidupan, termasuk peran manusia sebagai khalifah atau pemimpin dalam pelaksanaan pemerintahan.

Masa pemerintahan Nabi menuntut adanya sosok pemimpin di antara umat muslim guna memperhatikan dan memikirkan kemaslahatan kaum muslimin di dunia, menjaga agama Islam yang di ridhoi, seorang pemimpin juga diharapkan dapat menjamin jiwa, harta dan keyakinan kaum muslim.²

Islam adalah agama yang diatur oleh prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, yang dikenal sebagai sistem khilafah atau Daulah Islamiyah. Tetapi pada penerapannya sistem khilafah ini menimbulkan banyak perbedaan di kalangan umat Islam sendiri. Beberapa dari mereka yang menolak sistem ini beranggapan jika Islam tidak memiliki konsep dalam bernegara. al-Qur'an pun juga tidak menyebutkan tugas Rasul kecuali menyebarkan agama Islam, memberi hidayah kepada umat manusia, bukan untuk mengatur umat manusia yang biasa dilakukan oleh para raja sebagai penguasa suatu negara.

Sejarah Islam telah menegaskan kepentingan peran pemimpin setelah wafatnya Nabi Saw. Para sahabat dengan sungguh-sungguh menyoroti dan mengutamakan pencarian pengganti beliau untuk memimpin umat Islam. Keharusan memiliki pemimpin menjadi suatu aspek yang perlu dipahami dengan mendalam oleh setiap umat Islam di negara yang mayoritas penduduknya beragama

² Muhammad Tajul Umam, *Penafsiran Ayat Ulil Amri Menurut Tabataba'i Dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hlm. 1.

Islam, termasuk meskipun Indonesia bukan negara dengan identitas Islam sebagai negara resmi.³

Dalam literatur Islam yang umumnya dikenal oleh umat Islam, seorang *ulil amri* atau *khalifah* memainkan peran kunci dalam menjaga agama dan berurusan dengan kemaslahatan umat sesuai syariah yang telah ditetapkan oleh Islam Allah Swt memberikan amanah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, dengan tugas mengupayakan yang terbaik untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjalankan *amar ma'rūf nahī munkar*. Jika melaksanakannya maka kondisi umat Muslim akan menjadi kokoh, sejahtera, adil, dan makmur. Tapi kenyataannya, komitmen untuk mematuhi *ulil amri* adalah perintah yang harus dipatuhi oleh seluruh umat Islam, berikut terdapat dalil yang menegaskan tentang kewajiban untuk taat kepada *ulil amri* seperti dalam Q.S An-Nisa' ayat 59.⁴

Firman Allah dalam Q.S An-Nisa' ayat 59 menyebutkan derajat *ulil amri* merupakan nomor tiga setelah penyebutan Allah dan Rasulullah. Tidak mengherankan jika *ulil amri* memiliki kedudukan yang tinggi karena hal tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Namun, dalam realitas kehidupan masyarakat, istilah "*ulil al-amri*" jarang digunakan atau bahkan tidak pernah menjadi panggilan

³ Cipi Cahyadi, *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Ulil Amri Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb Dan Ibnu Taimiyah Terhadap Q.S An-Nisa: 58-59 dan 83*. Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 2.

⁴ Fitriani, *Konsep Ulil Amri Dalam Prespektif Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan, Lampung, 2020, hlm. 3.

bagi seseorang. Maka dari itu arti kata *ulil amri* masih menjadi suatu masalah dan perlu dikupas lebih dalam.⁵

Dari Q.S An-Nisa' ayat 59 memberikan petunjuk bahwa untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat umat Islam, perintah Allah dan Rasul-Nya dalam ayat tersebut menekankan bahwa seorang pemimpin harus berpatokan pada ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah dalam memimpin umat.⁶

Masalah *ulil amri* membuat Islam dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Sunni dan Syiah. Keduanya memiliki gagasan dan pemahaman yang sangat berbeda tentang seorang pemimpin. Kedua kelompok tersebut memiliki pendapat bahwa menggunakan sumber-sumber Islam, khususnya al-Qur'an dan Sunnah, tetapi keduanya kadang-kadang berselisih satu sama lain dalam mengartikan seorang pemimpin.⁷ Syiah meyakini bahwa Nabi Muhammad sudah menentukan sosok pemimpin pengganti setelah kematiannya. Orang-orang syi'ah juga meyakini bahwa kepemimpinan Sayyidina 'Ali RA sesudah Nabi Saw sudah tepat berdasarkan mayoritas umat muslim. Mereka merujuk pada peristiwa Ghadir Khum sebagai bukti penetapan 'Ali sebagai pengganti Rasul.⁸

Di sisi lain, istilah *ulil amri* dalam al-Qur'an dipahami oleh sebagian ulama sebagai kelompok tertentu, yaitu merujuk pada suatu badan atau lembaga yang

⁵ Muh. Waluyo Lc. M.A, *Konsep Ulil Amri dan Persoalan Ketaatan*, (Buku Tuntunan Manhaj Tabligh Ke-IV Bagian IV). [Konsep Ulil Amri dan Persoalan Ketaatan - tabligh.id](http://KonsepUlilAmri.com)

⁶ Abdul Mu'in Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta : PT Raja Grafindo), hlm. 25.

⁷ Jurnal Kajian, *Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, hlm. 139.

⁸ Hamid Fahmi Zarkasy (dkk.), *Teologi dan Ajaran Syi'ah* (Jakarta : INSISTS, 2014), HLM. 71.

memiliki kewenangan untuk menetapkan dan membatalkan keputusan, seperti dalam pengangkatan kepala negara, pembentukan undang-undang, hukum, atau yang dikenal sebagai *ahlu al-hālli wa 'aqd*. Kelompok ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pemuka-pemuka masyarakat, ulama, petani, buruh, wartawan, dan berbagai profesi lainnya dan militer..⁹

Maka dari itu, penulis menggunakan dua ayat dalam Surat An-Nisa' yang menyebut kata *ulil al-amri* sebagai objek dalam penelitian ini. Berikut merupakan ayat-ayat dari Q.S An-Nisa' ayat 59 dan 83.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Kemudian Q.S An-Nisa' ayat 83:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖٓ وَلَوِ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

⁹ Maszofī, *Konsep Pemimpin dalam Kitab an-Nukat Wa Al'uyun*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 51.

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka,¹⁰ tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).¹¹ Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”

Kata *ulil amri* dalam al-Qur'an Surat An-Nisa ayat' 59 dan 83 masih banyak memunculkan perbedaan dalam mengartikan kata tersebut baik dari masyarakat maupun mufasir terkenal.¹² Membahas kata *ulil al-amri* dalam al-Qur'an dan mengartikan pentingnya kata tersebut tidak hanya menurut sudut pandang filosofis, kemudian tidak dapat menguraikan keyakinan berdasarkan keyakinan saja, tetapi juga harus fokus pada perspektif yang dapat diverifikasi yang menjadi keadaan khusus (*asbāb nuzūl*) dari setiap nash al-Qur'an di mana ada kalimat *ulil al-amri*. Karena dalam memahami al-Qur'an, sangat penting untuk melakukan penafsiran yang obyektif dan sesuai dengan ajaran Islam, menghindari pengaruh subjektif atau agenda di luar konteks agama.¹³

¹⁰ Maksudnya ialah: tokoh-tokoh sahabat dan para cendekiawan di antara mereka.

¹¹ Menurut mufassirin maksudnya adalah: jika suatu berita tentang keamanan dan ketakutan itu disampaikan kepada Rasul dan Ulil Amri, tentu Rasul dan Ulil Amri yang ahli dalam menetapkan kesimpulan dari berita tersebut.

¹² Maszofī, *Konsep Pemimpin dalam Kitab an-Nukat Wa Al'uyun*, hlm. 44.

¹³ Ignaz Goldziher kemudian menyebut bahwa tradisi penafsiran ini banyak didominasi oleh berbagai tendensi dan kepentingan ideologis, seperti madzhab, politik penguasa, atau kelompok keilmuan tertentu. Dampaknya adalah munculnya sikap otoritarianisme, fanatisme, dan sektarianisme madzhab yang berlebihan. Sikap ini cenderung mendeklarasikan kebenaran mutlak di satu sisi dan melibatkan tindakan takfir (mengkafirkan) di sisi lain.. Lihat Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, Terj. M. Alaika Salamullah, dkk. (Yogyakarta: eISAQ Press, 2006), 21-31.

Penafsiran yang benar harus merujuk kepada prinsip-prinsip Tafsir dan metode yang diterima dalam tradisi Islam, serta mempertimbangkan bahasa Arab, budaya, dan sejarah pada masa Rasulullah dan masyarakat awal Islam. Hal ini diperlukan agar dapat mendapatkan pemahaman yang tepat dan mendalam tentang ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an yang paling populer dan terkenal dalam tradisi Islam adalah *Tafsir At-Ṭabari*. Kitab Tafsir ini ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, ia adalah seorang sarjana Persia terkemuka yang hidup pada tahun kesembilan dan kesepuluh Masehi.

Dalam penelitian ini, penulis cenderung menganggap Ath-Thabari sebagai individu yang nampaknya tidak dipengaruhi oleh berbagai kepentingan di sekitarnya, termasuk kepentingan politik dan isu-isu tentang khilafah pada masa hidupnya. Karya utama Ath-Thabari, yaitu *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayil Qur'ān*, juga dinilai sangat komprehensif dalam metode penafsirannya.

Dalam karyanya, Ath-Thabari membahas setiap kata dalam al-Qur'an dengan menggunakan berbagai riwayat, penjelasan dari para sahabat, *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), dan berbagai pendapat ulama, serta memberikan pandangan dan penafsiran pribadinya. Hal ini membuatnya dianggap sebagai sumber tafsir yang kaya dan beragam.

Kemampuan Ath-Thabari untuk mengumpulkan dan menyajikan berbagai pandangan dan riwayat dari berbagai sumber menjadikan *takwil* (penafsiran) yang dilakukan dalam karyanya tampak otentik. Hal ini dapat digunakan sebagai *hujjah* (bukti kuat) untuk menjawab berbagai perbedaan mengenai makna kosa kata yang

memiliki arti beragam dalam al-Qur'an. Dengan demikian, karya Ath-Thabari menjadi referensi penting dalam penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek tafsir dalam al-Qur'an.

Penafsiran *ulil amri* yang ditemukan dalam *Tafsir At-Ṭabari* berasal dari sejarah awal Islam, ketika Nabi Muhammad Saw perlahan-lahan mulai memerintah populasi Muslim. Setelah Nabi wafat, umat Islam mengadopsi Khalifah sebagai pemimpin mereka. Saat itu, para tokoh dan tokoh Muslim melakukan proses pemasangan khalifah.

Kitab *Tafsir At-Ṭabari* merupakan kitab yang populer dan banyak dijadikan rujukan oleh para mufassir seperti Ibnu Katsir, Asy-Sututhi, dan Al-Baghlawi. Ath-Thabari juga merupakan sosok yang mahir dan tanpa keraguan dalam bidang keilmuannya. Selain itu Imam Ath-Thabari juga terkenal di kalangan para mufassir sebagai sejarawan dunia melalui karyanya yang terkenal yaitu *Tārīkh ar-Rasul wa al-Muluk* (Sejarah Para Nabi dan Raja).¹⁴

Imam Ath-Thabari juga hidup selama periode pergolakan politik dan perselisihan agama di dunia Muslim, termasuk konflik antara Sunni dan Syiah. Dalam konteks ini, prinsip *ulil amri* sangat penting sebagai pedoman untuk memilih pemimpin yang dapat dipercaya dan diakui oleh komunitas Muslim secara terbuka.

¹⁴ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj., 6.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan, penulis menemukan rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian *ulil amri* dalam *Tafsir At-Ṭabari*?
2. Apa saja kriteria yang harus dimiliki oleh *ulil amri* menurut *Tafsir At-Ṭabari*?
3. Bagaimana relevansi *ulil amri* terhadap kepemimpinan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana makna dari kata *ulil amri* dalam *Tafsir At-Ṭabari*
2. Mengetahui kriteria yang harus dimiliki oleh *ulil amri* menurut *Tafsir At-Ṭabari*
3. Mengetahui relevansi *ulil amri* terhadap kepemimpinan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Melalui sumbangan keilmuannya di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Imam Ath-Thabari memberikan informasi yang bermanfaat terkait perbedaan dalam pemaknaan kata *ulil amri* dalam al-Qur'an. Sehingga

nantinya dapat di ketahui apa makna sesungguhnya mengenai *ulil amri* dalam kitab *Tafsir At-Ṭabari*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membedah makna *ulil amri* yang terdapat dalam al-Qur'an Q.S An-Nisa' ayat 59 dan 83.

E. Telaah Pustaka:

Pada penulisan ini fokus utama penulis adalah salah satu Kitab tafsir klasik yang cukup terkenal yaitu *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīli Ayil Qur'ān*, Kitab ini dikarang oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari. Setelah penulis melakukan beberapa pencarian kepustakaan yang berkaitan dengan judul skripsi “Penafsiran Ulil Amri Menurut At-Ṭabari Dalam Kitab *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīli Ayil Qur'ān* (Q.S An-Nisa' ayat 59 dan 83)”, terdapat beberapa sumber terkait judul yang penulis temukan baik dari jurnal, hasil penelitian yang sesuai dari skripsi, tesis, atau disertasi, artikel, dan juga dari beberapa buku-buku.

Pertama penulis menjadikan kitab *Tafsir At-Ṭabari* itu sendiri sebagai sumber utama penyusunan skripsi ini yang berjudul *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīli Ayil Qur'ān* karya Imam At-Ṭabari. Dalam kitab ini menjelaskan secara rinci mulai dari biografi Imam At-Ṭabari, Ilmu dan Metode penafsiran serta kaidah penafsirannya. Di dalamnya juga menjelaskan bagaimana riwayat hidup Imam At-Ṭabari mulai dari mana ia berasal dan dilahirkan kemudian kisah masa kecilnya saat menimba beberapa ilmu di timur tengah. Dikisahkan dalam buku tersebut bahwasanya At-Ṭabari adalah seorang figur luar biasa dalam dunia Islam, memiliki

keunggulan yang luar biasa dalam berbagai bidang ilmu, termasuk tafsir, sejarah, fikih, dan hadis. Ia dikenal sebagai "bapak tafsir" berkat tafsirnya yang luar biasa, yang menjadi rujukan utama dalam ilmu tafsir. Beberapa orang yang mempelajari ilmu tafsir pasti tidak akan menomorduakan karya monumental karya Imam Aṭ-Ṭabari ini, sebelumnya ilmu tafsir merupakan ilmu yang masih termasuk dalam golongan konteks kitab-kitab hadis tapi saat itu tafsir telah menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri dan tidak termasuk dalam kitab hadis. Di era Dinasti Bani Abbas terlihat beberapa perkembangan dari ilmu pengetahuan yang lain selain tafsir, akan tetapi kala itu ilmu tafsir diakui sebagai sebuah bidang keilmuan yang berdiri sendiri serta memiliki kedudukan tersendiri. Salah satu tanda berkembangnya tafsir dapat diketahui dengan adanya dua madrasah aliran tafsir *bi al-ma'tsur* dan aliran tafsir *bi al-rayi*.

Buku yang berjudul "*Melacak Unsur-unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir*" karya Rosihan Anwar. Secara umum, dalam kitab ini membahas sisi menarik dalam mengkaji kitab-kitab tafsir yang mengadopsi corak *bi al-ma'tsur*, yang artinya adalah adanya permasalahan terkait Israiliyyat dalam kitab-kitab tafsir tersebut. Kita ketahui bahwasanya memang ada beberapa kitab tafsir yang bersumber pada *Israiliyyat*, dan sangat disayangkan apabila dalam kitab tafsir terdapat hal tersebut. Buku ini mencoba membedah apakah terdapat unsur *Israiliyyat* dalam Kitab *Tafsir Aṭ-Ṭabari* dan Ibnu Katsir, buku ini juga

menjelaskan bahwasanya tidak semua kitab tafsir yang menggunakan corak *bi al-ma'tsur* itu layak dan baik untuk kita terima.¹

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab merupakan sebuah kitab yang menjelaskan setiap tema yang terdapat dalam inti surat-surat al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk mengoreksi kesalahan yang mungkin muncul dan memberikan pemahaman yang tepat tentang pesan-pesan al-Qur'an. Kitab ini mencoba memberikan kesan yang benar dan mendalam terhadap makna-makna al-Qur'an dengan merinci tema-tema yang terkandung dalam surat-suratnya. *Tafsir Al-Misbāh* juga memberikan kemudahan bagi setiap pembacanya dengan cara selalu mengawali setiap penjelasan atau pengantar yang ada ketika akan memasuki surat yang ditafsirkan. Dengan adanya penjelasan pengantar pada setiap surat ini berdampak pada pembaca yang semakin dipermudah dalam mempelajari tema inti dari setiap surat dan poin-poin penting yang terdapat di dalamnya. Kemudian membagi ayat-ayat pada setiap surat menjadi beberapa kelompok kecil yang di dalamnya berisi ayat yang memiliki kesamaan. Dan tafsir ini juga mengartikan beberapa kosakata yang dianggap menjadi pokok dari ayat itu serta memberikan penjelasan tentang munasabah atau keterkaitan antara ayat satu dengan yang lainnya. Di setiap akhir penjelasannya M. Quraish Shihab juga menuliskan pokok dari kandungan surat dan juga dari segi munasabah dalam ayat.

Selain merujuk pada karya-karya berbentuk buku, penulis juga memanfaatkan karya dalam bentuk skripsi yang penulis temukan sebagai sumber

¹ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 2.

informasi dalam penyusunan skripsi. Berikut merupakan beberapa judul skripsi yang penulis gunakan dengan judul "*Tafsir Auliya Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayil Qur'an*" karya Cepi Cahyadi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi yang disusun oleh Cepi Cahyadi ini ia membahas bagaimana pemaknaan terhadap *ulil amri* pada Surat An-Nisa ayat 58 – 59 dan 83, studi komparatif menurut tafsir Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah. Dalam skripsi ini menjelaskan betapa berpengaruhnya pemikiran Sayyid Quthb tentang *Khilafah Islamiyah* terhadap kemunculan dan perkembangan organisasi yang didirikan oleh Taqiyuddin An-Nabhani yaitu *Hizbut Tahrir*. Sedangkan Ibnu Taimiyah merupakan sosok tokoh yang memberikan pembaharuan dalam politik dan dunia Islam.

Skripsi berjudul "*Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir*" karya Nur Alfiah, seorang mahasiswa jurusan Tafsir Hadis, membahas beberapa unsur Israiliyyat yang terdapat dalam *Tafsir At-Ṭabari* dan Ibnu Katsir. Dalam penelitiannya, Nur Alfiah melakukan analisis mendalam terkait keberadaan dan penggunaan unsur-unsur Israiliyyat dalam tafsir karya Ath-Thabari dan Ibnu Katsir, karena hal ini akan menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi para pengkaji ilmu tafsir untuk menjadikan kedua kitab tafsir tersebut sebagai sumber pokok pada penafsiran mereka. Seperti yang kita ketahui, terdapat tiga kategori pengklasifikasian Israiliyyat menurut para ulama. Pertama Israiliyyat yang sejalan dengan Islam, kedua Israiliyyat yang tidak sejalan dengan Islam, dan ketiga Israiliyyat yang tidak masuk dalam kategori pertama maupun kedua.

Dari beberapa penelitian sebelumnya memang sudah yang membahas *ulil amri* dan pemimpin, namun hingga kini penulis belum menemukan yang mengkaji tentang penafsiran *ulil amri* menurut Kitab *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīli Ayil Qur'ān* karya Imam Aṭ-Ṭabari. Maka dari itu penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai penafsiran *ulil amri* menurut Aṭ-Ṭabari. Memang penelitian ini sama-sama membahas mengenai *ulil amri*, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan pada penafsiran yang dituju menurut prespektif Tafsir Aṭ-Ṭabari.

Dalam beberapa tulisan, penulis menemukan beberapa artikel yang membahas tentang konsep *ulil amri* dalam al-Qur'an serta organisasi kemasyarakatan Persatuan Islam (PERSIS), seperti paper Emmy Farida tentang *ulil amri* dalam Islam.²

Pengertian mengenai *ulil amri* dibahas dalam buku berjudul "*Tafsir Ayat-Ayat Ahkam: Telaah Ayat-ayat Hukum Seputar Ibadah, Muamalah, Pidana, dan Perdata*" yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Muhammad Al-Hushari. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat dalam menafsirkan kata *ulil amri*. Dalam konteks pendapat mengenai *ulil amri*, terdapat beberapa pandangan. Pendapat pertama, yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Hasan, Atha', dan Mujahid, menyatakan bahwa *ulil amri* merujuk kepada ahli fiqih dan ilmu. Pendapat ini banyak dipilih oleh kalangan tabi'in. Pendapat kedua, berasal dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, berpendapat bahwa *ulil amri* adalah pemimpin pasukan perang. Sedangkan pendapat ketiga menyebutkan bahwa

² Paper Farida, Emmy, "*Ulil Amri Dalam Islam*", t.d.

ulil amri mencakup pemimpin dalam komunitas Muslim, seperti khalifah, raja, penguasa, hakim, dan mufti.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini memiliki fokus terhadap pemaknaan kata *ulil amri* dalam al-Qur'an di Kitab *Tafsir At-Tabari*. Adanya beberapa pendapat para ahli tafsir dalam memaknai kata "*ulil al-amri*" dalam al-Qur'an. Pemaknaan hingga saat ini masih menjadi permasalahan sampai sekarang, karena pemaknaan terhadap kata "*ulil al-amri*" di masyarakat saat ini masih berbeda-beda. Pertama, Jabir bin Abdullah, al-Hasan, dan Abi al-Aliyah berpendapat bahwasanya *ulil amri* ialah ulama dan *fuqaha*. Kedua, Ibn Abbas, Ibn Zaid, Abu Hurairah, dan as-Sady berpendapat makna *ulil amri* adalah *umara* (para pemimpin). Pendapat yang ketiga, dikemukakan oleh para Mujahid, mengartikan *ulil amri* sebagai sahabat Rasulullah Saw. Sedangkan pendapat terakhir, yang diutarakan oleh Ikrimah, menyatakan bahwa makna *ulil amri* adalah Abu Bakar dan Umar bin Khattab.³

Pada penelitian ini penulis berusaha menemukan makna *ulil amri* menurut bahasa dan istilah. Menurut bahasa, *ulil amri* memiliki arti menyuruh dan merupakan antonim dari kata melarang. Secara istilah, *ulil amri* memiliki arti orang yang memberikan perintah dan mengajarkan bermusyawarah. Istilah *ulil amri* terdiri dari dua kata, yaitu "ulu" yang berarti pemilik dan "amr" yang artinya

³ Nadirsyah Hosen, *Makna Ulil Amri dalam Kitab Tafsir*, Nu Online, [Makna Ulil Amri dalam Kitab Tafsir \(nu.or.id\)](https://www.nu.or.id). 2019.

perintah atau urusan.⁴ Kata *ulil al-amri* disebut sebanyak dua kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam Q.S An-Nisa' ayat 59 dan 83. Arti dari kata "tafsir" berasal dari kata *Fasara yufassiru ba'don*, yang artinya memberikan uraian atau memberi penjelasan. Al-Jurjani selanjutnya berpendapat bahwa kata "tafsir" menurut bahasa *al-Kasyf wa al-izhār* memiliki makna menyingkap dan melahirkan.⁵

Menurut Abdul Mustaqim, perbedaan dalam penafsiran bisa terjadi karena dua faktor, faktor dari luar dan dari dalam. Maksudnya adalah faktor dalam menyinggung perspektif yang terkandung dalam teks al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan faktor luar meliputi keadaan dan kondisi yang dialami oleh mufassir dan orang banyak.⁶ Beberapa yang termasuk dalam faktor eksternal ialah. Pertama, latar belakang ilmu yang dimiliki, sumber dan metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an, situasi kondisi sosial kultural, dan keadaan politik. Kedua, terdapat kontak antara dunia Islam dan dunia luar. Ketiga, faktor ideologi dan politik.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji penafsiran kata *ulil amri* menurut At-Ṭabari dalam Surat An-Nisa' ayat 59 dan 83, yang terdapat dalam Kitab Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīli Ayil Qur'an*. Kemampuan At-Ṭabari dalam menyajikan pendapat serta riwayat dari banyak sumber menjadikan penafsiran al-Qur'an menjadi otentik. *Tafsir At-Ṭabari* juga menjadi rujukan bagi para mufassir

⁴ Muhammad Tajul Umam, *Penafsiran Ayat Ulil Amri Menurut Tabataba'i Dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 12.

⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 102.

lainnya. Karena *At-Ṭabari* dinilai sebagai sosok yang mahir sehingga tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang keilmuan.

G. Metode Penelitian

Metode dalam arti luas merujuk pada cara bertindak sesuai dengan sistem dan aturan tertentu,⁷ dan mencakup cara kerja untuk memahami objek yang menjadi fokus ilmu yang bersangkutan.⁸ Sementara itu, metode penelitian mengacu pada cara yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian, termasuk langkah-langkah, teknik, dan pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data dan menjawab pertanyaan penelitian.⁹ Penelitian ini akan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* atau tematik sebagai cara praktis untuk mengetahui perspektif al-Qur'an terkait tafsir kata *ulil amri*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema tertentu dalam al-Qur'an yang terkait dengan konsep *ulil amri*.

Metode *maudhu'i* adalah cara menafsirkan satu ayat dengan ayat lainnya guna memperjelas suatu gambaran atau perkara.¹⁰ *Tafsir At-Ṭabari* merupakan Tafsir pertama yang menggunakan metode ini. Dalam penelitian ini, penulis akan

⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 41.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 16.

⁹ Fahrudin Faiz; Robby Habiba Abror; Abdul Mustaqim; Adib Sofia; Ahmad Muttaqin; Dadi Nurhaedi, *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi* (Fakultas Ushuliddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 11.

¹⁰ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat Ketentuan dan Aturan yang Perlu Anda Ketahui dalam Menafsir Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

menggunakan metode *maudhu'i* dengan menempatkan *ulil amri* dan berbagai isyarat jawaban di pusat diskusi. dengan hasil bahwa poin utama penulis didukung oleh berbagai sudut pandang terkait *ulil amri*.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menggunakan Kitab *Tafsir At-Ṭabari, Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīli Ayil Qur'ān*. karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabari sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Untuk menemukan makna *ulil amri* dalam ayat al-Qur'an penulis menggabungkan metode yang lebih praktis dari metode penafsiran *maudhu'i al-farmawi* dan Quraish Shihab. Berikut Langkah-langkah dalam penelitian ini:

1. Menjelaskan pokok bahasan yang akan dibahas secara *mudhu'i*, yaitu fokus pada kata *ulil amri* dalam tafsir At-Ṭabari.
2. Menyertakan apa sebab turunnya ayat tersebut, mengurutkan setiap ayat secara urut berdasarkan peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat tersebut.
3. Memahami hubungan antara ayat-ayat tersebut di atas dalam setiap surah berturut-turut.
4. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis.
5. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan. rumusan masalah dalam bab satu dan menyajikan hasil penelitian dalam bab-bab berikutnya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari penelitian ini dan bagaimana penelitian akan dikembangkan melalui bab-bab selanjutnya.

Bab II, mencakup sejarah hidup Ibnu Jarir Ath-Thabari, latar belakang sosial, kasus yang terkait dengan pemikirannya, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penulisan *Tafsir At-Tabari* akan memberikan fondasi yang kuat untuk pemahaman lebih mendalam terhadap karyanya. Selain itu, corak penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, sifat, keunggulan, kekurangan yang dimiliki dan kritik dari para ulama terhadap penafsirannya.

Menyelidiki perjalanan karir akademis Ibnu Jarir Ath-Thabari akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kebijakan sosial pada zamannya memengaruhi pemahamannya terhadap subjek yang sedang ditulisnya, termasuk dalam penulisan *Tafsir At-Tabari*. Akibatnya, dalam situasi ini, penulis kemungkinan akan lebih fokus pada bagian Thabari yang terhubung dengan iklim politik saat ini.

Bab III, berisi tentang makna dan arti dari kata *ulil amri* menurut bahasa dan istilah. Penulis juga mencatumkan beberapa pandangan ulama mengenai makna kata *ulil amri* yang terdapat dalam Q.S An-Nisa' ayat 59 dan 83.

Bab IV, "Penafsiran Ulil Amri dalam Tafsir Ath-Thabari" bab ini penulis akan menerjemahkan semua ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa Arab menggunakan kata *ulil amri* menurut bahasa dan istilah, sehingga pembaca akan memahami apa sebenarnya yang terkandung dalam teks dan bagaimana kaitannya dengan ayat-ayat lain menurut At-Ṭabari. Untuk tujuan menjelaskan makna teks dan ayat kontekstual, dengan merujuk pada berbagai hadis, pembahasan bab yang dimaksud tidak akan terpengaruh oleh tema asbab nuzul ayat.

Penulis akan menghilangkan beberapa kitab tafsir dan terjemah dari karya kontemporer sebagai alternatif penafsiran. Tujuannya adalah untuk memberikan fokus yang lebih tajam pada tahap sekarang dalam proses penafsiran mengenai ayat yang sedang dikaji dan juga untuk mengklarifikasi alasan yang mungkin menjadi penyebabnya.

Bab V, memberikan rangkuman dari permasalahan yang diuraikan dalam rumusan masalah, sekaligus menyajikan kesimpulan. Selain itu, bab ini akan memberikan saran positif sebagai kontribusi untuk perkembangan khazanah keilmuan Islam dan tafsir, dengan fokus khusus pada topik yang telah dibahas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Saya dapat membuat kesimpulan tentang penafsiran At-Ṭabari dari kata *ulil amri* dalam al-Qur'an berdasarkan penelitian saya. Dalam Surah An-Nisa' ayat 59 dan 83 kata *ulil amri* terulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat 59 dan 83. Kata *ulil amri* menurut istilah berasal dari kata *أولي* dan *الأمر*, *ulu* berarti memiliki atau yang mengurus atau yang menguasai, sedangkan *al-amr* diartikan dengan perintah atau urusan. Jadi secara istilah *ulil amri* dapat diartikan sebagai orang yang memiliki perintah. *Tafsir At-Ṭabari* menjelaskan bahwasanya *ulil amri* merupakan orang-orang yang memiliki wewenang dalam menjalankan dan mengatur jalannya pemerintahan dengan baik berdasarkan hadis yang memerintahkan umat Islam untuk taat kepada perintah para pemimpin dan penguasa. Orang-orang tersebut ialah mereka para pemimpin dan pemegang otoritas yang memiliki wewenang dan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan segala permasalahan di masyarakat. Selain memiliki kemampuan diatas kemampuan orang lain dalam segala bidang seorang *ulil amri* juga merupakan sosok yang dijadikan sebagai tauladan dan dapat memberi contoh yang baik kepada umat Islam baik dari tutur kata ataupun tingkah laku.

Tafsir At-Ṭabari menjelaskan bahwasanya umat Islam wajib mentaati *ulil amri*, akan tetapi ketaatan kita kepadanya tidak mutlak seperti halnya ketaatan kita kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada *ulil amri* dapat dilakukan apabila

segala sesuatu yang diperintahkaninya tidak melanggar syari'at dan mendatangkan kemaslahatan Bersama. *Ulil amri* bukanlah sosok orang yang sembarangan, melainkan ia harus memiliki sifat yang mulia diantaranya beriman kepada Allah, bertaqwa, adil, bijaksana, berintegritas dan memiliki pengetahuan yang mempuni dalam keagamaan maupun duniawi. Dalam menjalankan kewajibannya *ulil amri* juga harus memiliki ketelitian dalam mengambil *intinbat* dari suatu permasalahan. Mereka juga memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing seperti ahli di bidang finansial, pembangunan, strategi berperang, dan perkara peradilan. Seorang *ulil amri* harus mengutamakan kepentingan umum serta mempertimbangkan dampak baik dan buruknya dalam mengambil sebuah keputusan.

Penafsiran kata *ulil amri* dalam *Tafsir At-Tabari* yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dapat diartikan sebagai sosok pemimpin, presiden, penguasa, amir, atau raja. Kewenangan dan tanggung jawab *ulil amri* sebagai pemimpin umat adalah untuk melayani masyarakat dengan cara yang baik, bijaksana, adil, dan jujur. Seorang pemimpin juga harus merakyat sehingga diharapkan pemimpin tersebut mengerti dan memahami segala permasalahan yang terjadi dalam pemerintahannya. Baik buruknya suatu pemerintahan ada pada pemimpinnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya seorang pemimpin diberi amanah guna memastikan setiap keputusan dan kebijakan yang sudah diambil menunjukkan ketatannya kepada Allah dan mengutamakan kepentingan umat. Musyawarah merupakan cara berkomunikasi dan berdiskusi antara pemimpin dan umat dalam menuntaskan dan mengambil kebijakan setiap masalah, dengan

demikian diharapkan terwujudnya lingkungan yang partisipatif dalam bermasyarakat. Dengan demikian *ulil amri* dapat menyelesaikan pekerjaan yang holistik dalam kepemimpinannya yang adil, bermartabat, dan memiliki manfaat bagi umat.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan mengenai penafsiran *ulil amri* dalam *Tafsir At-Ṭabari* penulis ingin menyampaikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Penulis menekankan pentingnya menjalankan penelitian yang melibatkan pemikiran para ulama klasik, termasuk pemikiran Imam Ath-Thabari dan para pendahulunya, terutama dalam konteks isu-isu sosial keagamaan. Hal tersebut bertujuan untuk mencari tau serta menggali lebih dalam bidang keilmuan dan intelektual klasik yang nantinya dapat diartikan pada masa sekarang.
2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan yang belum dijelaskan atau dicantumkan, maka dari itu diperlukan cara berfikir yang kritis sekaligus menambah beberapa literatur dari pembaca dengan maksud untuk menambah pengetahuan dalam bidang ini. Penelitian yang penulis lakukan mungkin sebagai langkah kecil. Penulis berharap penelitian ini memiliki pengaruh bagi umat Islam mengenai penafsiran al-Qur'an.
3. Para umat akhir zaman sudah semakin kompleks dan tidak terlepas dari banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan kedudukan agama Islam

dan umat Islam. Maka dari itu setiap element memiliki tanggung jawab dalam memahami ajaran agama Islam, agar dapat memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh individu atau bahkan kelompok masyarakat yang ada dalam suatu negara. Dengan demikian diharapkan terciptanya kemakmuran, kesejahteraan bagi seluruh elemen masyarakat, hidup adil, aman dan tentram tanpa membeda-bedakan perbedaan agama, ras maupun suku.



DAFTAR PUSTAKA

- Umam, Muhammad Tajul. *Penafsiran Ayat Ulil Amri Menurut Tabataba'i Dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Cahyadi, Cepi. *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Ulil Amri Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb Dan Ibnu Taimiyah Terhadap Q.S An-Nisa: 58-59 dan 83*. Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Fitriani, *Konsep Ulil Amri Dalam Prespektif Tafsir Al-Misbah*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan, Lampung, 2020.
- Waluyo, Muh. Lc. M.A, *Konsep Ulil Amri dan Persoalan Ketaatan*, (Buku Tuntunan Manhaj Tabligh Ke-IV Bagian IV). [Konsep Ulil Amri dan Persoalan Ketaatan - tabligh.id](http://KonsepUlilAmri.danPersoalanKetaatan-tabligh.id).
- Salim, Abdul Mu'in. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. (Jakarta : PT Raja Grafindo).
- Jurnal Kajian, *Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*. vol 4.
- Zarkasy, Hamid Fahmi (dkk.). *Teologi dan Ajaran Syi'ah*. (Jakarta : INSISTS, 2014).
- Maszofi, *Konsep Pemimpin dalam Kitab an-Nukat Wa Al'uyun*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Jilid VI*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).
- Farida, Paper. Emmy, "Ulil Amri Dalam Islam", t.d.
- Online, NU. *Makna Ulil Amri dalam Kitab Tafsir*. [Makna Ulil Amri dalam Kitab Tafsir \(nu.or.id\)](http://MaknaUlilAmri.dalamKitabTafsir.nu.or.id). 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT Gramedia, 1983).

- Faiz, Fahrudin dkk. *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*. (Fakultas Ushuliddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir; Syarat Ketentuan dan Aturan yang Perlu Anda Ketahui dalam Menafsir Ayat-ayat al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Alfiah, Nur. *Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya)*. Skripsi, (Sarjana Theologi Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).
- Hayunah, Ananul Nahari. "Imam Ath-Thabari: Biografi dan Perjalanan Intelektualnya", Tanwid.id [Imam Ath-Thabari: Biografi dan Perjalanan Intelektualnya - Tanwir.ID](#) diakses 11 November 2023.
- Isma'il, Muhammad Bakr. *Ibn Jarir ath-Thabari wa manhajjuh fi al-Tafsir*. (Kairo: Dar al-Manar, 1991) hlm. 21.
- Biografi Singkat Imam Ath-Thabari, *Risalah.id* [Biografi Singkat Imam At-Thabari - RISALAH](#).
- Trigiyatno, Ali. "Pandangan Ibnu Jarir At-Thabari tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Salat", *Jurnal Muwazah*, Vol/ 6, No. 2, Desember, Pekalongan, (2014).
- Gumilar, Setia. *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern..*
- Mustafa, Ash-Shawi al-Juwaini, *Manhaj fi at-Tafsir, Mansya'ah al-Ma'arif*, Iskandariah.
- Ismatullah, A.M. *Konsepsi Ibnu Jarir Al-Tabari tentang Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil*. *Jurnal Fenomena* Vol. IV No. 2, 2012.
- Hakim, Dr. A. Husnul IMZI, M. A, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*. Lingkar Studi Al-Qur'an.
- Susanti, Rina. dkk, *Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari*, (MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis), Vol. 3.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fiqr), Jilid I.
- Yunus, Abidu. *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

- Shuhab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol. 2.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972).
- Bay, Kaizal. *Pengertian Ulil Amri Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Masyarakat Muslim*. *Jurnal Ushuluddin*, Vol, XVII. No, 1, Januari 2011.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. (Bairut: Dar Shadir, 1968).
- Al-Husairi, Syaikh Ahmad Muhammad. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam: Telaah Ayat-ayat Hukum Seputar Ibadah, Muamalah, Pidana, dan Perdata*. (2014: 117).
- Maula, Rifqi Ghufron. *Ulil Amri Dalam Prespektif Al-Qur'an Serta Penafsirannya Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili*. (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), *Jurnal al-Fath*, Vol. 12, No. 2.
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah Manhaj*, Gema Insani, Jilid 3.
- SA, Romli. *Perspektif Fikih Tentang Ulil Amri*. Makalah pada Seminar PP. Muhammadiyah, 28 Februari 2014.
- Yahya, Yahya. *Siapa Yang Dimaksud Dengan Ulil Amri?*, Al-Bahjah TV, [Siapa Yang Dimaksud Dengan Ulil Amri? | Buya Yahya Menjawab \(youtube.com\)](https://www.youtube.com/watch?v=...), Diakses pada Senin 22 Januari 2024.
- Ilyas, Yunanhar. *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011).
DREAM.CO.ID, *Kandungan Surat An-Nisa Ayat 59 Perintah Untuk Taat Kepada Allah dan Rasul*. ([Kandungan Surat An Nisa Ayat 59, Perintah Untuk Taat Kepada Allah dan Rasul \(dream.co.id\)](https://dream.co.id/...)).
- Shaleh, Qamaruddin. dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Ilmi, Ma'dubatul. *Makalah Asbabun Nuzul Surat An-Nisa Ayat 59*. ([Ma'dubatul Ilmi: Makalah Asbabun Nuzul Surat An-Nisa \(Ayat:59\) \(madubatulilmi.blogspot.com\)](https://madubatulilmi.blogspot.com/...)): Nov. 2017).
- BK, Muchlisin. *Surat An-Nisa Ayat 59: Arti, Tafsir, dan Kandungan*. [Surat An Nisa Ayat 59: Arti, Tafsir, dan Kandungan \(bersamadakwah.net\)](https://bersamadakwah.net/...).
- Qur'an Hadits, *Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 83*, [Surat An-Nisa' Ayat 83 - Qur'an Tafsir Perkata \(quranhadits.com\)](https://quranhadits.com/...).
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. (Pustaka Al-Kautsar).